



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 11115-11125

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Gaya Belajar Menggunakan Asesmen Diagnostik *Non-Kognitif* Peserta Didik Kelas X SMK Yayasan Pharmasi Semarang

Naila Darajatul Ulya^{1✉}, Siti Fitriana², Vesti Fresdiyati Hidayati³

Universitas PGRI Semarang

Email: naylaulya1@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Gaya belajar pada siswa dinilai sangat penting untuk proses pembelajaran dan hasil belajar. Gaya belajar sebenarnya adalah cara siswa merasakan, berinteraksi, dan merespon lingkungan belajar mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar peserta didik kelas X SMK Yayasan Pharmasi Semarang tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan asesmen diagnostik *non kognitif*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari variable gaya belajar peserta didik. Hasil analisis diperoleh dari data, rata-rata gaya belajar peserta didik adalah visual atau gaya belajar dengan cara melihat. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar peserta didik kelas X SMK Yayasan Pharmasi Semarang dan sebagai acuan guru untuk mendesain proses pembelajaran ataupun dalam menyusun bahan ajar dan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa.

Kata Kunci: *Gaya Belajar, Diagnostik Non-Kognitif*

Abstract

Students' learning styles are considered very important for the learning process and learning outcomes. Learning style is actually the way students feel, interact, and respond to their learning environment. The purpose of this research is to determine learning styles of class X students at the SMK Yayasan Pharmasi Semarang for the 2023/2024 academic year using non-cognitive diagnostic assessments. This research is descriptive quantitative research using data collection techniques in the form of questionnaires. This method is used to obtain data from learning style variables and learning outcomes or student achievements. The results of the analysis obtained from the data show that the average learning style of students is visual or a learning style by seeing. The results of this research can be used to determine learning styles regarding the learning outcomes or achievements of class X students at the SMK Yayasan Pharmasi Semarang and as a reference for teachers in designing the learning process or in compiling teaching materials and learning media according to students' learning styles.

Keywords: Learning Styles, Non-Cognitive Diagnostic

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebagai suatu proses pembelajaran untuk mencari pengetahuan dan informasi oleh setiap individu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta bertujuan agar individu mampu melaksanakan tugas kehidupan secara mandiri supaya tidak bergantung kepada individu lain. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi penerus yang mandiri, cerdas, dan berkualitas.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa Pendidikan adalah upaya terencana dan sadar untuk membuat lingkungan dan proses pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat mencapai potensinya untuk menjadi bagian dari masyarakat, bangsa, negara, dan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Dengan demikian dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan dinamis supaya peserta didik dapat meningkatkan potensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Home, Pendidikan diartikan suatu metode yang berkepanjangan dari penyesuaian yang lebih besar untuk orang yang telah tumbuh baik raga ataupun mental dan leluasa serta sadar kepada Tuhan, semacam mewujudkan ke dalam alam dekat secara intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Nasution, 2013; Rusman, 2017).

Secara singkat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang terus menerus mempengaruhi individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan untuk mengembangkan dirinya.

Belajar adalah suatu usaha menuju perubahan perilaku seseorang, baik secara jiwa dan raga (Gufron & Risnawita, 2014). Belajar diartikan sebagai usaha kearah suatu perubahan dari perilaku maladaptive menjadi adaptif. Perubahan bersifat relative permanen, yang berarti bahwa manfaatnya bertahan lama dan dicoba secara bertahap. Pengalaman lingkungan sekitar juga dapat membantu proses belajar. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk memperbaiki cara hidupnya, mulai dari yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga perilakunya berubah dari yang buruk menjadi lebih baik..

Proses penilaian atau evaluasi sebagai perihal yang jadi tujuan utama untuk guru dalam kurikulum merdeka belajar. Evaluasi dimulai sejak awal pelajaran atau saat siswa mendaftar di suatu sekolah, bukan hanya di akhir proses pembelajaran. Asesmen diagnostik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pemeriksaan yang dilakukan pada tahap awal. Asesmen diagnostik biasanya dibagi menjadi dua kategori: asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen kognitif dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengevaluasi kemampuan dan pengetahuan siswa. (Suryanti & Utariningsih, dalam Ermiyanto et al., 2023). Sedangkan Asesmen diagnostik non kognitif merupakan asesmen yang dilakukan untuk menggali pengetahuan dari segi sosial, latar belakang, pengetahuan, gaya belajar dan minat ataupun bakat peserta didik (Putro dalam Hilman et al., 2023). Analisis terkait dengan gaya belajar merupakan bagian dari asesmen diagnostik non-kognitif. Tujuan dari penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif adalah untuk mengidentifikasi berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas X SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

Penelitian mengenai asesmen diagnostik gaya belajar sudah ada sebelumnya dicoba oleh para peneliti terdahulu. Salah satunya asesmen diagnostik gaya belajar yang dilaksanakan di Sekolah SMP N 4 Padang Panjang (Ermiyanto, dkk. 2023). Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa kelas VII SMPN 4 Padang Panjang mempunyai gaya belajar yang bervariasi dengan perbandingan 33,9% gaya belajar visual, 33,2% gaya belajar auditori

dan 32,9% gaya belajar kinestetik. Variasi gaya belajar ini tersebar dalam perbandingan yang relatif sama.

Tipe gaya belajar tiap peserta didik tentunya beragam dan mempunyai karakteristik masing-masing. Menurut pendapat Rudini & Agustina (dalam Nuralan et al., 2022) bahwa ada tiga (tipe) gaya belajar antara lain visual, auditori, dan kinestetik. Pelajar dengan kategori visual yaitu siswa yang memiliki minat dalam proses pembelajaran dengan cara melihat. Pelajar dengan kategori auditori yaitu tipe gaya belajar dengan mendengarkan. Sementara Pelajar dengan kategori kinestetik yaitu metode belajar yang menggunakan klasifikasi ketiganya pada tahap tertentu, tetapi fakta bahwa sebagian besar orang biasanya hanya menggunakan salah satu dari ketiga kategori tersebut (Marzuki et al., dalam Nuralan et al., 2022). Sedangkan gaya belajar menurut (Abdurrahman et al., dalam Nurmaya et al., 2023) merupakan minat individu dalam mengembangkan dan mencoba metode belajar tertentu untuk menyesuaikannya. Gaya belajar yang unik setiap siswa adalah kunci keberhasilan mereka.

Dari uraian tersebut dalam hal gaya belajar, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sesuai dengan cara masing-masing mempelajari materi atau informasi yang diberikan di kelas. Sehingga Gaya belajar menjadi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada siswa kelas X FKK 4 SMK Yayasan Pharmasi Semarang, dalam proses pembelajaran, terdapat perilaku siswa yang beragam dari cara belajarnya. Terdapat siswa yang fokus memperhatikan guru selama pembelajaran berlangsung, ada siswa lain yang fokus mendengarkan penjelasan materi dan menuliskan apa yang disampaikan guru, dan ada siswa lain yang aktif berpartisipasi dalam gerakan fisik saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa setiap karakteristik anak tentunya beragam. Sehingga penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar setiap peserta didik.

Merujuk pada hasil observasi, peneliti memberikan solusi dengan melakukan asesmen diagnostik awal kepada peserta didik guna mengetahui gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik, supaya memudahkan mereka dalam proses belajar memahami materi pelajaran. Dengan mengimplementasikan diagnostik awal, maka akan menjadi lebih mudah

bagi pendidik untuk memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Sehingga Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan gaya belajar masing-masing siswa kelas X FKK 4 SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

Berdasarkan uraian yang sudah di paparkan maka penulis tertarik untuk meneliti "Analisis Gaya Belajar Menggunakan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Peserta Didik Kelas X SMK Yayasan Pharmasi". Hal ini dianggap penulis penting karena sebagai guru harus memiliki tanggung jawab untuk menentukan gaya belajar siswanya, lantaran akan berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Yayasan Pharmasi Semarang dengan sampel siswa kelas X FKK 4 tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah populasi 22 peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2019, hlm. 23) mengemukakan "pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan dan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner berupa asesmen diagnostik gaya belajar. Instrumen Asesmen diagnostik gaya belajar akan isi oleh siswa sebagai kuesioner. Setelah perancangan kuesioner selesai, penulis berkoordinasi dengan guru BK untuk mengadakan Asesmen diagnostik non kognitif untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa. Penelitian dilakukan pada tanggal 22 April 2024, dengan cara membagikan instrumen kuesioner dalam bentuk google form yang akan dibagikan ke seluruh siswa kelas X FKK 4 SMK Yayasan Pharmasi Semarang, dan kuesioner berisi pernyataan spesifik yang terkait dengan gaya belajar siswa. Untuk memudahkan membaca data yang dihasilkan, hasil olahan akan disajikan dalam bentuk tabel dan disertai dengan penjelasan secara kuantitatif. Tahap terakhir, peneliti akan mengevaluasi hambatan penelitian dan membuat kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK SMK Yayasan Pharmasi Semarang, mengungkapkan bahwa "Saat proses pembelajaran berlangsung terdapat berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa". Terdapat siswa yang fokus mendengarkan saat guru menjelaskan topik, bahkan ada siswa yang senang saat guru menayangkan video pembelajaran atau PowerPoint, dan terdapat juga siswa yang aktif melakukan gerakan fisik. Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang beragam sesuai dengan keinginan untuk menerima materi secara efektif. Dalam kelas X FKK 4, gaya belajar visual rata-rata digunakan oleh siswa. Ini terbukti dalam pembelajaran penayangan video, di mana siswa sangat tertarik dan berpartisipasi serta memberi respon/ feed back dari mereka mengenai materi atau video yang sudah dipaparkan.

Berdasarkan pernyataan guru BK SMK Yayasan Pharmasi Semarang, bahwa terdapat kesamaan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan. Bahwa terdapat siswa yang lambat dalam memahami materi yang dipaparkan oleh guru serta ada siswa yang cepat memahami materi yang di paparkan guru, hal ini sama halnya dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. Terdapat siswa yang dalam proses pemahaman belajarnya lebih mudah memahami materi dengan mendengarkan penjelasan guru dan sulit memahami informasi apabila suasana kelas tidak kondusif. Ada juga siswa yang mudah memahami penjelasan materi yang disampaikan guru menggunakan media pembelajaran seperti tampilan video atau PPT. Selain itu, terdapat siswa yang cepat memahami materi pembelajaran karena praktik langsung yang diberikan guru. Oleh karena itu, gaya belajar yang beragam untuk setiap siswa disesuaikan dengan kemampuan dan kenyamanan mereka dalam menerima materi.

Data dari penelitian ini mengenai Analisis Gaya Belajar Menggunakan Asesmen Diagnostik *Non-Kognitif* Peserta Didik Kelas X FKK 4 SMK Yayasan Pharmasi Semarang.

Tabel 1. menunjukkan hasil dari penilaian gaya belajar siswa Kelas X FKK 4 SMK Yayasan

Pharmasi Semarang

NO	GAYA BELAJAR	FREKUENSI	PRESENTASE
1.	Visual	11	50%
2.	Audiotori	5	23%
3.	Kinestetik	6	27%

Berdasarkan tabel 1 penentuan gaya belajar siswa kelas X FKK 4 SMK Yayasan Pharmasi Semarang dengan jumlah 22 peserta didik, persentase gaya belajar dengan kategori visual diperoleh hasil 50%, gaya belajar dengan kategori audiotori diperoleh hasil 23%, dan gaya belajar dengan kategori kinestetik diperoleh hasil 27%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 11 siswa di kelas X FKK 4 memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar visual, yaitu gaya belajar yang memungkinkan siswa untuk memahami materi melalui penglihatan. Hasil persentase gaya belajar ini diperoleh dari kuesioner yang dikirimkan. Hasil survei selaras dengan pendapat guru BK SMK Yayasan Pharmasi bahwa kelas X FKK 4 rata-rata menggunakan gaya belajar dengan kategori visual, yang dapat dibuktikan dengan fakta bahwa peserta didik sangat tertarik untuk memperhatikan serta memberikan komentar atau umpan balik tentang materi atau video yang telah ditunjukkan selama proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Gaya Belajar Visual

Menurut Hamma & BK, (dalam Nuralan, DKK. 2022), Orang dengan gaya belajar visual lebih suka belajar dengan melihat, mengamati, dan sebagainya. Ini adalah gaya belajar ketika belajar dengan gambar, diagram, atau foto. individu akan mudah memahami dan mengingat materi pelajaran setelah melihat atau membacanya. Mata adalah panca indera yang paling banyak digunakan karena berfungsi untuk melihat.

Selaras dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (dalam Fitriani. 2017) menyatakan bahwa gaya belajar visual membuat siswa lebih cepat mempelajari materi yang diberikan secara tertulis, bagan, grafik, atau gambar, atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari materi yang dapat dilihat dengan alat penglihatan. Gaya belajar visual membantu siswa mengingat materi pelajaran yang langsung dilihat sehingga hal tersebut dapat meningkatkan presetasi belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan tipe gaya belajar visual merupakan tipe individu yang lebih cenderung belajar dengan cara melihat, mengamati dan metode serupa. Tipe belajar ini ketika belajar lebih suka melihat sesuatu berupa gambar, diagram ataupun foto. Setelah mereka melihat atau membaca maka mereka akan mudah memahami dan mengingat pelajaran yang mereka dapatkan.

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang lebih memfokuskan indra pendengaran, contohnya audio, presentasi, percakapan, dan debat. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih cenderung belajar atau menerima informasi melalui mendengarkan atau lisan. Salah satu alat indra yang sangat penting adalah telinga, yang terdiri dari daun telinga, lubang telinga, gendang pendengar, palu pendengar, paku atau landasan, dan sanggurdi. Alat telinga ini menyampaikan perangsang-perangsang suara ke kulit otak, yang kemudian diproses oleh otak sebagai data (Kartono, dalam Fitriani. 2017).

Selaras dengan pendapat Assidiqia & Sumarni (dalam Nuralan et al., 2022) bahwa Individu dengan gaya belajar auditorial sangat mengandalkan indra pendengarannya. Mendengarkan guru berbicara, diskusi, dan debat adalah cara orang lebih suka belajar. Mereka juga akan lebih memahami pelajaran jika mereka mendengarkan apa yang mereka katakan. Sudah jelas, kemampuan mendengar adalah kekuatan belajar mereka.

Didasarkan pada analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan gaya belajar auditori cenderung menyukai pendekatan mendengarkan dalam belajar, seperti cara guru menjelaskan materi atau metode ceramah. Oleh karena itu, gaya belajar auditori dapat menerima dan mengolah informasi dengan kemampuan mendengar yang baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik lebih dominan belajar atau menerima informasi melalui keterlibatan langsung yang berupa bergerak, menyentuh, dan merasakan/ mengalami sendiri. Siswa dimungkinkan untuk mencapai prestasi belajar yang efektif melalui gerakan atau sentuhan secara langsung. Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berperan penting, karena mereka akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar mereka. Ula (dalam Fitriani. 2017)

menyatakan bahwa apabila siswa yang memiliki kondisi fisik yang sehat akan memiliki proses dan hasil belajar yang lancar dan optimal. Siswa yang memiliki kondisi fisik yang kurang atau tidak sehat akan mengalami masalah saat belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, keadaan kesehatan siswa harus dijaga dan diperhatikan. Ini karena siswa yang tidak sehat lebih cenderung mengalami kelelahan, tidak bersemangat, pusing, mengantuk, dan kesulitan menerima pelajaran.

Menurut De Porter dan Hernacki, Gaya belajar kinestetik berhubungan dengan masalah gerak siswa, contohnya menyentuh sesuatu yang mengandung informasi tertentu sehingga siswa dapat mengingatnya. Beberapa karakter model belajar seperti ini yang tak semua orang melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar terus bisa mengingatnya. (DePorter & Hernacki, dalam Hidayat. 2016).

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa belajar melalui gerakan, sentuhan, dan praktek langsung akan lebih menyenangkan bagi mereka yang menggunakan gaya belajar kinestetik. Faktor penting lainnya adalah kondisi fisik seseorang, karena mereka akan langsung berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Salah satu pendekatan terbaik yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa selama proses belajar adalah dengan melakukan pemetaan gaya belajar diagnostik. Peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami materi pelajaran dalam berbagai tingkatan, seperti cepat, sedang, dan lambat. Oleh karena itu, memetakan gaya belajar sangat membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan analisis hasil, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik peserta didik tentunya berbeda-beda. Perbedaan gaya belajar ini tentunya menyebabkan masing-masing peserta didik memiliki sumber belajar dominan yang berbeda-beda. Sebelum memulai pembelajaran, seorang guru harus memahami sumber belajar masing-masing siswa. Dengan memahami sumber belajar, maka dapat membuat strategi pembelajaran yang akan diterapkan (Kurniawan et al., dalam Nurmaya et al., 2023).

Pendidik tidak dapat menentukan metode pembelajaran tertentu yang paling efektif selama proses pembelajaran. Menggunakan setiap cara untuk memfasilitasi semua sumber belajar adalah pembelajaran yang lebih baik. Semakin banyak sumber belajar, semakin mudah mengingat informasi (USAID RWAP, dalam Nurmaya et al., 2023).

Asesmen diagnostik non kognitif, berdasarkan data dan informasi yang diperoleh tentang gaya belajar, dapat membantu siswa belajar dengan lebih mudah. Guru dapat menggunakannya sebagai referensi untuk membuat dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan siswa mereka. Selanjutnya, guru dapat membagi siswa ke dalam tiga gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Hal ini dilakukan untuk membuat kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan untuk membuat proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa sangat berhubungan dan saling mendukung, dan keduanya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar peserta didik tentunya bervariasi dan beragam. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil kuesioner gaya belajar. Perolehan presentase gaya belajar berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan di kelas X FKK 4 SMK Yayasan Pharmasi Semarang, dengan jumlah 22 peserta didik, maka diperoleh hasil persentase gaya belajar dengan tipe visual yaitu 50%, gaya belajar dengan tipe auditori sebesar 23%, dan gaya belajar dengan tipe kinestetik berjumlah 27%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual lebih dominan, dengan jumlah 11 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas X FKK 4 akan mudah memahami dan mengingat materi pelajaran setelah melihat atau membacanya. Gaya belajar ini sangat penting bagi guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2016), *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ermiyanto. Dkk. (2023). Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas Vii Di Smpn 4 Padang Panjang.

- Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*. Volume 5, Nomor 1. 166-177.
[Asesmen_Diagnostik_Gaya_Belajar_Siswa_Kelas_VII_di.pdf](#)
- Fitriani, Chris Hilda. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas III B Sdn Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1*. [file:///C:/Users/user/Downloads/6603-14601-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/6603-14601-1-SM%20(1).pdf)
- Gufron, N., & Risnawita, R. S. (2014). *Gaya Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Haswinda. Dkk. (2018). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV. (JKPD) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. Volume 3. Nomor 2. <file:///C:/Users/user/Downloads/1416-12103-1-PB.pdf>
- Hidayat, Muhammad Irwan. (2016). Korelasi Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Pelajaran Gambar Teknik Dasar Di Smk Muhammadiyah 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*. Volume 4, Nomor 8. <file:///C:/Users/user/Downloads/5608-12292-2-PB.pdf>
- Hilman, Irfan. Dkk. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Assessment Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. 161-167.
[Analisis_Gaya_Belajar_Peserta_Didik_Melalui_Assess.pdf](#)
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuralan, Sitti. Dkk. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 5 Tolitoli. *Pendekar Jurnal: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 1 No. 1. <file:///C:/Users/user/Downloads/Jurnal+Nuralan.pdf>
- Nurmaya, Eka. Dkk. (2023). Analisis Asesmen Diagnostik Gaya Belajar Peserta Didik MAN 1 Semarang untuk Pembelajaran Fisika Berdiferensiasi Materi Teori Kinetik Gas. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. 232-238. [file:///C:/Users/user/Downloads/Eka+Nurmaya\(232-238\)%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Eka+Nurmaya(232-238)%20(1).pdf)
- Sari, Refri Diantika. Dkk. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 2 Ditinjau Dari Prestasi Belajar Di SDN Kalicari 01. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Volume 3 Nomor 2. <file:///C:/Users/user/Downloads/113-124.pdf>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta